

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kematangan sosial pada tunanetra dengan subjek DN memiliki kecerdasan sosial (SQ) 40,5 atau setara dengan usia 5,1 tahun, artinya DN memiliki kematangan sosial (SA) yang dimiliki kurang sesuai dengan usianya saat ini. Kematangan sosialnya jauh lebih rendah dibandingkan usia kronologis yang dimiliki (12 tahun, 6 bulan). Pada aspek kematangan sosial DN mampu melaksanakan berupa menolong diri sendiri (*self-help-general*), kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), (*self-help-dressing*), mengarahkan diri sendiri (*self-direction-general*), serta gerak (*locomotion*). Sedangkan yang kurang mampu dilaksanakan adalah pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*). DN memiliki kelebihan dibidang seni yakni menyanyi.

Sedangkan pada tunarungu dengan subjek RZ memiliki kecerdasan sosial 69,7 atau setara dengan usia 8,5 tahun yang artinya kematangan sosial yang dimiliki oleh RZ berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini. Kematangan sosialnya sedikit rendah dari usia kronologisnya 12 tahun, 2 bulan, 8 hari. Aspek kematangan sosial yang mampu dilaksanakan dengan baik aspek menolong diri sendiri (*self-help-general*), kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), (*self-help-dressing*), mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), serta gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), dan sosialisasi

(*socialization*). Pada aspek komunikasi (*communication*) tidak dapat dilakukan subjek, walaupun demikian RZ memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya seperti menggambar dan mewarnai terbukti dari RZ menjuarai lomba mewarnai tingkat II.

Pada tunagrahita dengan subjek UD memiliki kecerdasan sosial (SQ) 50,76 atau setara dengan usia 7,0 tahun, artinya UD kematangan sosial yang dimiliki oleh UD sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini. Kematangan sosialnya separoh lebih dari usia kronologisnya 13 tahun, 9 bulan, 15 hari. Dari beberapa aspek yang tampak menonjol pada aspek menolong diri sendiri (*self-help-general*) dan kemampuan ketika makan (*self-help-eating*, sedangkan pada aspek kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*), gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), dan sosialisasi (*socialization*) tergolong sedang dari pada yang menonjol. Selain itu aspek yang belum optimal yakni mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), komunikasi (*communication*).

Perbandingan kematangan sosial antar ketiga subjek sangat berbeda, pada tunarungu lebih tinggi dari tunagrahita, sedangkan anak tunagrahita lebih tinggi dari pada tunanetra.

Kesimpulan tambahan kematangan sosial tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya 1) keterbatasan yang dialami baik fisik atau psikis, 2) pembiasaan keluarga, 3) sistem pembelajaran meliputi kompetensi guru serta optimalisasi fasilitas. 4) waktu belajar/ durasi belajar.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Orang tua tidak perlu segan dan malu untuk menyekolahkan anak di tengah-tengah keterbatasannya, karena bersekolah dan durasinya sangat membantu anak untuk mencapai kematangan sosial, serta orang tua berperan aktif sebagai terapis yang handal di rumah dalam menangani anak.

Orang tua juga diharapkan untuk aktif mengajarkan kemandirian dan kemampuan bersosialisasi pada anak-anak. Selain itu orang tua tidak perlu takut anak-anaknya mengalami resiko dari aktifitas kesehariannya. Hal ini mengacu pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya kematangan sosial pada anak berkebutuhan khusus lebih banyak disebabkan karena kurangnya pembiasaan dari orang tua dan keberanian orang tua dalam membiarkan anak-anak mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

2. Bagi guru dan sekolah

Guru selalu sabar dan telaten dalam menghadapi dan menangani anak, karena belajar dengan durasi yang lama serta kontinyu sangat mengembangkan kematangan sosial. Selain itu guru berperan membantu optimalisasi pada kelebihan anak dibalik kekurangannya. Pada pihak sekolah mengadakan kegiatan yang menunjang kematangan sosial, pengetahuan menangani anak dengan mengikutsertakan orang tua. Selain itu memberikan program spesifik a) berhubungan dengan kapasitas anak,

b) disusun secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan individu, c) dirancang untuk memberikan manfaat pendidikan. Hal ini disarankan karena, seperti halnya orang tua, peran guru dan pembelajaran di sekolah sangat penting untuk anak peningkatan anak-anak.

3. Penelitian selanjutnya

Perlu adanya standarisasi alat tes sesuai jenis ketunaannya, misalnya adaptasi alat tes VSMS tunanetra, tunarungu, atau tunagrahita sehingga hasilnya bisa digeneralisasi pada anak yang memiliki hambatan sama. Selain itu perlu juga adanya standarisasi IQ karena berdasarkan hasil penelitian kematangan sosial dan kecerdasan sosial (SQ) tunanetra lebih rendah dari tunagrahita, yang mana tunagrahita secara teori memiliki kemampuan intelektual (IQ) dibawah rata-rata. Dengan adanya standarisasi alat tes kemampuan intelektual (IQ) bisa membuktikan apakah secara kemampuan intelektual (IQ) sama dengan kecerdasan sosialnya (SQ).